

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Pensiun merupakan program yang menjanjikan pembayaran berupa uang dengan berkala setelah individu berhenti dalam bekerja akibat batas maksimum usia yang telah ditentukan. Menurut Hakim (2007), pensiun memiliki tahapan antara lain tahap pra-pensiun, *states honeymoon*, *states disengagement*, *states re-orientation*, *states stabilitas*, dan *states terminasi*. *States* pertama yaitu pra-pensiun. Tahap ini merupakan persiapan pensiun yang dimana individu harus aktif dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang sering diadakan oleh TNI Angkatan Laut untuk calon purnawirawan adalah Masa Persiapan Pensiun (MPP) yang biasa diadakan di Balur Jatim. *States* kedua yaitu *states honeymoon* yang dimana pada tahap ini individu telah memasuki tahapan pensiun dan muncul perasaan adanya kebebasan baru yang dirasakan. Hal ini sangat penting karena sering terjadi kebosanan setelah masa ini yang diakibatkan karena pemanfaatan yang kurang di masa ini. Masa ini terjadi kurang lebih satu bulan setelah masa pensiun berlangsung. *States* ketiga yaitu *states disengagement* yang merupakan masa pelepasan individu. Pada tahap ini kecenderungan untuk mengalami *post power syndrome* sangat tinggi dan penurunan terhadap kondisi kesehatan dan berkurangnya hubungan sosial didalamnya. *States* keempat yaitu *states re-orientation* yang merupakan penyesuaian diri individu dan hal yang penting bagi individu untuk mempersiapkan masa pensiunnya dengan baik. *States* kelima yaitu *states stabilitas* merupakan tahap untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi perubahan dan kenikmatan hidup datang pada masa ini. Serta, *states* terakhir yaitu *states terminasi* merupakan individu pensiun disebabkan akibat adanya kondisi kesehatan yang menurun sehingga individu sudah tidak dapat melakukan aktivitas lagi.

Pensiun dalam TNI Angkatan Laut telah diatur oleh peraturan Kasal Nomor Perkasal /33/IV/2010 tentang administrasi pemisahan prajurit yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan organisasi sehingga perlu untuk diganti. Pensiun merupakan jaminan yang diberikan sebagai penghargaan atas kerja prajurit selama

ini dan berlaku selama hidupnya. Penyebab pensiun ada tiga yaitu pensiun dini yang disebabkan adanya pengaruh kesehatan fisik prajurit dan masalah lainnya sehingga mengharuskannya untuk keluar dari kemiliteran. Pensiun akibat meninggal karena sakit, gugur saat bertugas, dan cacat secara fisik. Pensiun karena individu telah mencapai batas maksimal umur kerja sesuai peraturan TNI Angkatan Laut yang telah ditetapkan yaitu pangkat bintara dan tamtama yaitu 53 tahun, sedangkan pangkat perwira yaitu 58 tahun. Terkadang individu beranggapan bahwa masa pensiun merupakan masa pensiun merupakan tanda individu telah tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi karena telah mencapai usia tua. Pada masa pensiun, individu mengalami penurunan pada produktivitasnya. Tanpa disadari, hal ini dapat mempengaruhi persepsi sehingga menyebabkan *over sensitif* dan subjektif terhadap sebuah stimulus. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan individu mengalami *post power syndrome*. Namun terdapat purnawirawan yang ketika memasuki masa pensiun berhasil dalam menghadapinya dan bahagia. Individu tersebut akan menjadikan pensiun sebagai masa akhir yang indah dalam mencapai kehidupannya. Hal ini terbukti pada hasil wawancara penelitian ini yang dimana individu telah puas ketika memasuki masa pensiunnya dikarenakan telah berhasil mengabdikan kepada negara dan sukses dalam hal karir. Sehingga, ketika memasuki masa pensiun, individu menjadi ingin menghabiskan banyak waktu kepada keluarga dan beristirahat.

Subjective well-being merupakan konsep luas mencakup kesenangan, suasana hati yang negatif rendah, dan adanya kepuasan hidup yang tinggi. Serta menurut Compton (2008), *subjective well-being* memiliki 6 aspek yaitu *self-esteem*, *sense of perceived control*, *extroversion*, *optimism*, *positive social relationship*, dan *a sense of meaning and purpose to life*. Ketiga informan yaitu G, S, dan H sama-sama memiliki *subjective well-being* pada masa pensiunnya. Namun, terdapat faktor penghambat yang terjadi untuk beberapa aspeknya. Setiap informan memiliki faktor penghambat pada aspek yang berbeda. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian gambaran *subjective well-being* pada purnawirawan TNI Angkatan Laut dari ketiga informan, ditemukan terdapat penghambat yang membuat *subjective well-being* menjadi tidak optimal yaitu adanya batasan diri dalam berpendapat di lingkungan sosial, kesulitan dalam memimpin warga, tidak

adanya upaya dalam menangani kelemahan diri, kurang mempersiapkan mental untuk menjadi warga sipil, dan membatasi diri dengan individu lain. Pada setiap individu mengalami hambatan yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan cara berpikir individu serta tantangan yang dihadapi juga berbeda-beda. Menurut Diener (dalam Mayasari, 2018), pengalaman individu merupakan penilaian positif atau negatif mengenai seluruh aspek kehidupan.

Self-esteem biasanya digunakan untuk menggambarkan perasaan secara subjektif individu secara keseluruhan tentang arti diri sendiri (Compton, 2008). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa aspek ini dimiliki oleh purnawirawan TNI Angkatan Laut. Menurut Setyarini dan Atamimi (2011), semakin tinggi *self-esteem* maka akan tinggi juga kebermaknaan hidup individu. *Self-esteem* akan memproyeksikan cara pandang individu terhadap situasi yang terdapat di lingkungan dan akan mempengaruhi para pensiunan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan di masa pensiun yang dialami (Ratri, 2012). Sebagian besar perwira menengah TNI memiliki *self-esteem* dan penyesuaian diri yang tergolong sedang yang memiliki arti individu menilai harga dirinya cukup baik dan mampu dalam menyesuaikan diri dengan masa pensiun (Ratri, 2012).

Sense of perceived control merupakan rasa memiliki kontrol pribadi mengacu pada keyakinan seseorang mengenai kejadian dalam hidupnya yang penting (Compton, 2008). Penelitian Radja and Rusyid (2024) mengatakan bahwa pengendalian emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seorang lansia. Sedangkan, Radja and Rusyid (2024) mengatakan bahwa pengendalian emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seorang lansia. Orang yang lebih tua sering merasa puas terhadap kehidupannya dibandingkan dengan orang yang lebih muda (Compton 2008).

Extroversion merupakan individu yang tertarik terhadap hal-hal diluar diri seperti lingkungan sosial (Compton, 2008). Sehingga, individu yang mudah bergaul akan memiliki kesempatan besar untuk menjalin hubungan dengan individu lain. Menurut Anggraini et al. (2022), apabila dalam komunikasi seorang individu bersifat terbuka dengan orang lain maka setiap individu akan dapat saling

belajar dan akan mendapat *feedback* dalam membantu kejelasan dari komunikasi yang dilakukan.

Optimism merupakan individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, dapat mengendalikan kehidupannya, dan sukses dalam interaksi sosial (Compton, 2008). Pada umumnya, individu yang memiliki sifat *optimism* mengenai masa depan akan memiliki kecenderungan bahagia yang tinggi karena dapat merasa puas dengan kehidupannya. Menurut Maola and Mustafidan (2021) didapatkan bahwa seorang TNI memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi sehingga akan mampu menghadapi masa pensiunnya tanpa rasa cemas yang berlebihan. Hal ini dikarenakan anggota TNI memiliki keyakinan pada dirinya sendiri dan kemampuannya, sehingga memunculkan sikap optimis untuk mempersiapkan masa pensiun selama masa dinas. Selain itu, anggota TNI dapat bertanggung jawab, berpikir rasional, dan realistis.

Hubungan yang positif akan berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif dan kepuasan terhadap dukungan sosial (Compton, 2008). Secara umum terdapat dua aspek yang terkait dengan hubungan yang positif yaitu dukungan sosial dan keintiman sosial. Dukungan sosial berdampak baik bagi individu untuk meningkatkan harga dirinya, *coping stress*, meningkatkan kesehatan fisik, dan menurunkan masalah psikologis. Menurut Khairina dan Sahrah (2020), individu yang menerima dukungan dari individu lain, cenderung memiliki efek negatif yang rendah, maka hal tersebut menyebabkan *subjective well-being* individu semakin meningkat. Individu yang merasakan dari kelompok tertentu serta memiliki atensi yang sama akan cenderung memiliki rasa optimis, harapan, dan bersyukur dan puas dengan kehidupannya.

A sense of meaning and purpose to life keyakinan individu akan agama besar sehingga memiliki *subjective well-being* yang baik (Compton, 2008). dikarenakan agama dapat membuat individu memberikan rasa makna didalam dirinya, dan dapat membantu individu untuk menghilangkan kecemasan akan kematian. Menurut Compton (2008), individu yang percaya bahwa Tuhan memiliki kendali yang tinggi dalam kehidupannya akan memperoleh rasa kendali dengan mengasosiasikan dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu, individu harus mampu untuk memegang kendali dengan sadar dan sengaja melepas kendali ke

kekuatan lebih kuat. Individu dengan rasa kendali kuat akan dapat sadar untuk melepaskan kendali.

Purnawirawan mengalami beberapa tahap di masa pensiunnya, tahap pertama yaitu *states* pra-pensiun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa purnawirawan TNI Angkatan Laut memiliki kegiatan MPP atau masa persiapan pensiun. MPP dilaksanakan satu tahun sebelum individu memasuki masa pensiun. TNI Angkatan Laut memberikan fasilitas berupa kerjasama bersama pihak perusahaan. Namun, ketiga informan dalam penelitian ini tidak mengikuti kegiatan MPP dikarenakan menurutnya kegiatan ini tidak penting dan memilih mengakhiri masa dinas. Tahap kedua yaitu *states honeymoon* dan didapatkan dari hasil penelitian bahwa purnawirawan TNI Angkatan Laut pada masa ini mengalami kenikmatan dikarenakan bebas dari tugas dan berkurangnya tekanan yang sedang dihadapinya. *States* ketiga yaitu *states disengagement* dan didapatkan bahwa purnawirawan TNI Angkatan Laut khususnya perwira menengah tidak mengalami kondisi kesehatan menurun dan stabil dalam hubungan sosial. Serta, purnawirawan TNI Angkatan Laut perwira menengah jarang mengalami *post power syndrome* dikarenakan telah puas akan kehidupannya dan berpendapat bahwa setelah pensiun, dirinya telah sukses mengabdikan kepada negara. Sehingga, individu memasuki *states re-orientation* yaitu purnawirawan dapat menyesuaikan diri ketika memasuki masa pensiun seperti mempersiapkan mental untuk menjadi warga sipil dan mengontrol emosi sesuai individu. Selanjutnya, *states stabilitas* yaitu terjadinya perubahan seperti kondisi ekonomi yang menurun secara drastis dan kondisi fisik yang menurun. Ketiga informan dalam penelitian ini telah mencapai tahap *stabilitas* di masa pensiunnya.

Selain tahapan pensiun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* purnawirawan. Didapatkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi seperti usia, gender, refleksi diri, kognitif, agama, dan kebersyukuran (*gratitude*). Usia merupakan faktor yang mempengaruhi perasaan bahagia secara intens terhadap kecenderungan perasaan negatif (Compton, 2008). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa semakin tua usia individu, maka akan lebih bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Faktor gender merupakan individu berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kecenderungan merasakan

emosi lebih rendah dibandingkan dengan perempuan (Compton, 2008). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki ketika memasuki masa pensiun lebih dapat mengontrol emosi dan memilih untuk lebih banyak bersabar. Faktor refleksi adalah kesadaran melihat diri sendiri sebagai objek evaluasi dan membandingkan diri dengan standar untuk mencapai kesimpulan mengenai nilai, sehingga dapat mempertimbangkan banyak hal. Membandingkan diri sangat berkaitan dengan harga diri, masa lalu, dan ekspektasi masa depan. Purnawirawan TNI Angkatan Laut kurang mengevaluasi dan menangani dirinya dalam kelemahan yang dimiliki, serta tidak pernah melakukan refleksi secara teratur di masa pensiunnya. Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif yang dimana *subjective well-being* ditentukan dari evaluasi informasi masuk secara konstan. Seluruh purnawirawan memiliki pemikiran sama yaitu ketika pensiun tidak ingin memiliki banyak pikiran dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan jalan Tuhan. Hal ini berkaitan juga dengan faktor agama, yang dimana seorang purnawirawan percaya bahwa Tuhan memiliki kendali yang tinggi dalam hidupnya dan hanya dengan berdoa, rasa kecemasan dapat hilang. Selain itu, apabila tidak terdapat banyak kegiatan di masa pensiun, purnawirawan TNI Angkatan Laut akan menghabiskan waktu untuk beribadah. Menurut (Compton, 2008), individu dengan rasa kendali kuat dalam agama akan sadar untuk mengontrol emosi diri. Faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being*, menurut (Dewi and Dahlan, 2019), kebersyukuran memberikan pengaruh. *Gratitude* merupakan sifat afektif yang berpacu pada besar individu dalam mengalami perasaan apresiasi dari kenikmatan yang dirasakannya (Kamal dan Adelina, 2019). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ketika memasuki masa pensiun, seorang purnawirawan akan lebih banyak bersyukur dan menikmati kehidupannya. Walau ketika masa pensiun, terjadi penurunan faktor keuangan, tetapi purnawirawan akan tetap bersyukur dan hidup apa adanya.

5.2. Refleksi Penelitian

Proses penelitian yang berjudul “Gambaran *Subjective Well-Being* pada Purnawirawan TNI Angkatan Laut” ini memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang. Penelitian ini memberikan makna dan pembelajaran bagi peneliti

mengenai TNI Angkatan Laut. Peneliti mendapatkan pengetahuan yang lebih terkait dengan *subjective well-being* purnawirawan TNI Angkatan Laut. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan *softskill* dan *hardskill* selama proses pengerjaan penelitian.

Melalui penelitian ini, peneliti mengetahui gambaran seorang purnawirawan TNI Angkatan Laut memiliki kontrol emosi yang masih terbawa di masa dinas, banyak pembelajaran pada masa dinas, dan perbedaan antara waktu masa dinas dan setelah dinas selesai. Selain itu, peneliti menjadi mengetahui masa perjuangan di awal menjadi TNI Angkatan Laut dan makna dari semua pendidikan yang dilakukan selama berdinas. Melalui penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian nantinya dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya untuk masyarakat Indonesia supaya mengetahui kesejahteraan TNI Angkatan Laut selama berdinas dan setelah pensiun. Harapan yang dimiliki peneliti adalah penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan seorang purnawirawan untuk dapat mengembangkan diri. Hal ini sekaligus menjadi bahan pengetahuan yang baru untuk peneliti bahwa *subjective well-being* seorang purna tugas TNI Angkatan Laut harus memperhatikan beberapa hal.

5.3. Simpulan

Penelitian ini berjudul “Gambaran *Subjective Well-Being* pada Purnawirawan TNI Angkatan Laut” menggunakan metode penelitian yaitu metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa purnawirawan TNI Angkatan Laut memiliki *subjective well-being* di dalam dirinya, namun terdapat beberapa hal yang membuatnya tidak menjadi optimal seperti lebih membatasi diri dalam lingkungan, kesulitan dalam memimpin warga, tidak berupaya menangani kelemahan diri, dan kurang mempersiapkan mental.

5.4. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk beberapa pihak. Antara lain:

a. Bagi Informan Penelitian

Informan yang telah mengetahui mengenai perubahan yang terjadi selama memasuki masa pensiun, diharapkan dalam kehidupannya

sehari-hari dapat lebih mengembangkan dirinya dan berusaha menangani kelemahannya seperti regulasi emosi dan berhubungan baik dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sering mengikuti perkumpulan *non-militer* seperti menjadi pengurus RT atau RW.

b. Bagi Keluarga Purnawirawan TNI AL

Diharapkan pihak keluarga dapat lebih memperhatikan dan mempersiapkan diri untuk terus memberikan perhatian kepada seorang purnawirawan TNI Angkatan Laut. Serta, menyadari bahwa dukungan merupakan suatu hal yang penting dan dapat berdampak baik di masa pensiun sehingga tidak menimbulkan *post power syndrome*.

c. Bagi perhimpunan Pensiunan Purnawirawan TNI AL (PPAL)

Diharapkan pihak perhimpunan pensiunan purnawirawan dapat lebih memperhatikan mengenai kesejahteraan secara psikologis maupun subjektif pada prajurit yang akan memasuki masa pensiun. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan wajib mengenai persiapan masa pensiun seperti perubahan yang terjadi, cara membaaur dengan lingkungan masyarakat sipil, dan cara kontrol emosi.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan teori dan wawancara lebih mendalam terkait perbedaan *subjective well-being* selama menjadi TNI Angkatan Laut dan masa pensiun. Supaya masyarakat dapat semakin mengerti terkait dengan *subjective well-being* purnawirawan TNI Angkatan Laut. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memisahkan antara *subjective well-being* purnawirawan berjenis kelamin perempuan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ade Ariani, Winda, and Widya Kartika Sari. 2022. "Penyesuaian Diri Dalam Menghadapi Masa Pensiun Di Pemerintahan Kota Bengkulu." *Jurnal Bikotetik* 6(2):62–67.
- Anggito, and Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, Citra,) ; Denny, Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. 2022. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1(3):337–42.
- Astriewardhany, Indriashanty, and Alfi Purnamasari. 2021. "Dukungan Sosial Dan Subjective Well-Being Pada Purnawirawan TNI Indriashanty Astriewardhany¹* Alfi Purnamasari²." *EMPATHY : Jurnal Fakultas Psikologi* 4(1):30–44. doi: 10.26555/empathy.v4i1.
- Aulia, N., L. N. Yuliati, and I. Muflikhati. 2019. "Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, Dan Kepemilikan Aset." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12(1):38–51. doi: 10.24156/jikk.2019.12.1.38.
- Boniwel, Ilona. 2012. "Positive Psychology In a Nutshell." in *The Scient of Happiness*. London: PWBC.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3(2):77–101. doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- Budiastuti, Dyah, and Agustinus Bandur. 2018. *Validitas Dan Fenomenologi*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- CNN Indonesia. 2020. "Di Indonesia, Cuma 16 Persen Pekerja Punya Jaminan Pensiun." October 21.

- Compton, William C. 2008. *An Introduction to Positive Psychology*.
- Dewi, Lharasati, and Ahmad Dahlan. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Lharasati Dewi Naila Nasywa." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1(1):54–62.
- Dewi Lharasati, and Naila Nasywa. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1(1):54–62.
- Ibda, Fatimah. 2022. "Pentingnya Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja YATIM." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI* 11(1):139–54.
- Kamal, Satria, Akhmad Dan, and Femita Adelina. 2019. "Bersyukur (Gratitude) Saat Memasuki Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)." *Humanitas* 3(1).
- Kaulina Suci Ningtyas, Lia, Fatwa Tentama, and Nina Zulida Situmorang. 2018. "Gambaran Subjective Well-Being Pada Perempuan Lanjut Usia Description of Subjective Well-Being in Elderly Women." 1–6.
- Khairina dan Sahrah. 2020. "Dukungan Sosial x Swb (Bab V)." 403–7.
- Maola, Rifatul, and Hoerun Nisa Mustafidan. 2021. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Anggota TNI-Angkatan Darat*.
- Mayasari, Ririn. 2018. "Perbedaan Tingkat Kesepian Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Individu Yang Tinggal Jauh Dari Keluarga Ditinjau Melalui Kepemilikan Hewan Peliharaan." *Psikoborneo* 6(1):23–29.
- Mujamiasih, Murti, Rahmawati Prihastuty, Sugeng Hariyadi, and Jurusan Psikologi. 2013. "Subjective Well-Being (SWB): Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa." *Journal of Social and Industrial Psychology* 2(2):36–42.
- Nurina Hakim, Siti. 2007. "Perencanaan Dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun." *WARTA* 10(1):96–109.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Program Pensiun Untuk Masa Tua Mandiri Dan Sejahtera*. 6th ed. Jakarta: Jasa Otoritas Keuangan.
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia. 2015. *Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun*.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: embaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prakasa Putra Adi Sudjono Jurusan Psikologi, Dimas. 2021. "Penyesuaian Diri Masa Transisi: Studi Kasus Pada Pensiunan Perwira TNI Di Kodim 0812 Lamongan." 8(7):1–6.
- Radja Syahputra, Muhammad, and Ghozali Rusyid Affandi. 2024. *Efek Mediator Regulasi Emosi Terhadap Kesepian Dengan Subjective Well-Being Lansia Perempuan*.
- Rahmannisa, Bintang. 2013. "Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Peran Gender Karyawan." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 01(02):191–204.
- Rahmat Saputra, Hanif, and Ella Jauvani Sagala. 2016. "Pengaruh Program Persiapan Pensiun Terhadap Kesiapan Pensiun Karyawan Di PT Krakatau Steel (PERSERO) TBK The Influence of Retirement Preparation Program on Employee Retirement Readiness at PT Krakatau Stell (PERSERO) TBK." *E-Proceeding of Management* 3(3):2991–98.
- Ratri Desiningrum, Dinie. 2012. *Hubungan Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Masa Pensiun Pada Pensiunan Perwira Menengah TNI AD*. Vol. 7.
- Setyarini, Riris, and Nuryati Atamimi. 2011. *Self-Esteem Dan Makna Hidup Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. Vol. 38.
- Snyder, and Shane J. Lopez. 2002. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumijah. 2015. "Locus Of Control Pada Masa Dewasa." 384–91.

Tolewo, Sry Pegiantri, Yari Kurnaningsih, and Adi Setiawan. 2019. "The Influence of Social Support and Self Esteem on Subjective Well-Being in Elderly of Pamona Utara Sub-District Poso Regency." *PSIKODIMENSIA* 18(1):67. doi: 10.24167/psidim.v18i1.1789.

Undang-Undang Republik Indonesia. 1969. *Presiden Republik Indonesia*.